

B A B IV

AL-IRSYAD DI TENGAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA PADA TAHUN 1914 - 1945

Al-Irsyad lahir pada saat awal-awal Pergerakan Nasional Indonesia. Walaupun lahirnya Al-Irsyad tidak disebabkan oleh keterlibatannya dalam politik pemerintahan pada waktu itu, namun Perhimpunan ini juga turut serta mempercepat lahirnya Republik Indonesia.

Dengan kembali kepada Al-Qur'ān dan Al-Hadīś menyebabkan umat Islam menjadi dinamis. Oleh sebab itu faktor pendidikanlah yang dianggap sangat penting oleh Assuurkaty untuk menyalurkan dan meneruskan pendapat-pendapatnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Di samping bidang pendidikan, Al-Irsyad juga melibatkan diri dalam bidang sosial dan politik, walaupun tidak secara langsung keterlibatannya dalam bidang politik mengingat ia sebagai organisasi sosial keagamaan. Untuk itu dapat disimak ulasan berikut tentang keterlibatannya

dalam Pergerakan Nasional baik dalam bidang pendidikan , sosial maupun politik.

A. Peranan Al-Irsyad Dalam Bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor terpenting untuk mencetak suatu bangsa, karena pendidikan berfungsi untuk menentukan kualitas seseorang.

Para pemimpin pembaharuan telah mengamati betapa pentingnya pendidikan dalam gerakan pembaharuannya. Tokoh-tokoh pembaharuan ini semua bergerak dalam bidang pendidikan dan mereka semua menjadi guru.

"Pembaharu-pembaharu itu mengakui betapa pentingnya pendidikan untuk membina dan membangun generasi generasi yang lebih muda. Perubahan dalam pemikiran dan ide-ide tentulah akan mempunyai arti yang besar dan akan lama bertahan apabila perubahan - perubahan ini mendapat tempat dalam kalangan generasi muda".¹

Demikian pula Assuarkaty, menganggap pendidikan sebagai salah satu faktor yang terpenting untuk menyebarkan faham-fahamnya. Lewat pendidikan formal, dapat ditanamkan aqidah yang murni, fiqih Islam serta akhlak Islamiyah yang akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Perhimpunan Al-Irsyad terutama mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran di samping bidang kebudayaan , da'wah serta kema-

¹ Delier Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1985, h. 51.

syarakatan untuk kemurnian tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Al-Irsyad akan dapat mencapai cita-citanya hanya dengan usaha yang penuh kesungguhan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tentunya dengan tidak mengecilkan bidang-bidang lain sebagai usaha pendukung amaliyahnya, demikian tutur Assuurkaty.²

Dilihat dari latar belakang kedatangannya ke Indonesia, adalah untuk untuk mengajar. Ketika beliau berada di Makkahpun beliau mengajar di Masjidil haram. Jadi tampaknya mengajar memang merupakan kebiasaan Assuurkaty.

Untuk mewujudkan salah satu tujuan Al - Irsyad, didirikanlah sekolah-sekolah yang terbuka untuk umum asal-kannya mereka muslim. Hanya saja kebanyakan dari yang mendaftarkan diri adalah dari keturunan Arab sesuai dengan suasana zaman masa itu. Tapi ini tidak berarti jumlah anak-anak Indonesia sedikit. Cukup banyak putera-putera aktifis dan pengurus Muhammadiyah yang bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Al-Irsyad.³

Ada lima jenjang sekolah Al-Irsyad, dan untuk menyelesaikan semua ini dibutuhkan waktu sekitar 15 tahun.

²Ustaz Salim Makarim, "Al-Irsyad itu adalah Atta' lim, SUARA, Surabaya, 1985, h. 23.

³Djarnawi Hadikoesoemo, Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai KHA Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, h. 71.

Lengkapnya jenjang sekolah-sekolah tersebut adalah :

1. Awwaliyah , lama belajar tiga tahun,
2. Ibtidaiyah, lama belajar empat tahun,
3. Tajhiziyah, lama belajar dua tahun,
4. Muallimin , lama belajar empat tahun,
5. Takhassus , lama belajar dua tahun.⁴

Mata pelajaran yang diberikan di madrasah-madrasah itu di samping pelajaran agama, seperti ; Fiqih, Hadis dan Tafsir juga bahasa Arab dan Sejarah Islam serta Pengetahuan umum lain yang sederajat dengan yang diajarkan oleh sekolah-sekolah pemerintah. Sejarah Islam diperlukan untuk memberikan gambaran yang hidup tentang kebenaran Islam serta kegagahan umatnya.⁵ Pelajaran agama dan bahasa Arab merupakan pelajaran yang sangat diutamakan. Pelajaran bahasa Arab sebagai alat utama untuk menggali dan memahami Islam dari sumber-sumber pokoknya. Sebagaimana dikutip oleh Mahmud Yunus dalam kitabnya Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Di dalam Materi-Materi Program Perjuangan Al-Irsyad bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan memuat antara lain: "Mengutamakan pembukaan madrasah dan sekolah-sekolah lanjutan yang bersifat agama, sedangkan pada sekolah umum Al-Irsyad, agama dan bahasa Arab menentukan kenaikan kelas".⁶

⁴ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1979, h. 307.

⁵ Delier Noer, op. cit., h. 76.

⁶ DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 39.

Penekanan kepada pembinaan kemampuan untuk bisa menelaah sumber-sumber Islam sangat kuat, di samping secara umum diarahkan sebagai upaya pengembangan kemampuan berfikir para murid, tumbuhnya daya kritik, pengertian dan bukan hafalan.

Kitab-kitab karya Muhammad Abduh seperti "Risalah Tauhid" dan "Tafsir Al-Manar" merupakan kitab-kitab pedoman Al-Irsyad yang diberikan kepada murid-muridnya. Sedang guru-guru yang mengajar di sekolah Al-Irsyad sebagian besar berasal dari luar negeri, hanya seorang yang berasal dari dalam negeri, yaitu Sutan Abdul Hamid sebagai guru bahasa Indonesia. Adapun guru-guru yang cukup dikenal di sekolah Al-Irsyad Jakarta adalah :

1. Syekh Ahmad Assuurkady Al-Anshary, 'Alimiyah Makkah, 1905 (sebagai Kepala Sekolah),
2. Syekh Ahmad al-Aqib al-Anshary, lulusan Al-Azhar 1909.
3. Syekh Abdul Fadhal al-Anshary, lulusan Gordon College Sudan 1911.
44. Syekh Muhammad al-Hasyimi, lulusan Kuliah az-Zaitun Tunisia 1907.
5. Sayyid Muhammad Alatas, lulusan Kuliah Tehnik Turki 1907.
6. Syekh Abdur Rahim, lulusan Kuliah Hakim Agama al-Azhar Kairo.
7. Syekh Muhammad Nur, lulusan Kuliah Syari'ah wad Din Sudan 1912.
8. Syekh Muhammad al-Madani, lulusan al-Azhar Kairo.
9. Abu Zaid al-Misri, lulusan al-Azhar Kairo 1912.
10. Syekh Hasan Hamid al-Anshary, lulusan Syari'ah wad Din Sudan 1908.
11. Syekh Hasan Abu Ali Assikah, lulusan Makkah.⁷

⁷ Mahmud Yunus, op. cit., h. 307 - 308.

Secara umum pendidikan yang diselenggarakan merupakan sarana pembentukan cita-cita dan kemauan serta mengarahkan kepada ajaran yang benar seperti yang digaris-kan Al-Qur'ān dan As-Sunnah.⁸

Madrasah Al-Irsyad ini cukup baik dan termasyhur , karena itu Al-Irsyad telah banyak mengeluarkan para lulusan yang agresif, seperti: A.R. Baswedan (tokoh PAI dan pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan RI), Dr. H.M. Rasyidi (mantan Menteri Agama RI dan Duta Besar RI untuk Pakistan), Ustaẓ Umar Hubeisy (murid Assuarkaty yang telah aktif dalam MIAI dan MASYUMI, serta pernah menjadi anggota DPR RI), Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (guru besar di IAIN Yogyakarta), Umar Naji (guru Al-Irsyad Jakarta dan penulis Tārīkh Šaurah al-Islām wal Irsyād bi Indonesia) , Yunus Anis (pensiunan Letnan Kolonel TNI dan pernah menjadi Ketua Umum Muhammadiyah) dan sebagainya.⁹ Al-Irsyad telah mencetak kader-kader yang kwalified dalam masalah agama, sebab dengan Islam yang benar dapat merubah orang untuk berfikir merdeka.

Pada masa selanjutnya sekolah-sekolah Al - Irsyad yang mendekati kesempurnaannya adalah Al-Irsyad Surabaya.

⁸ Husséin Bajrei, Maka Lahirilah Al-Irsyad, Makalah Penataran Pimpinan Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyah se Jawa Timur, Surabaya, h. 6.

⁹ Ustaẓ Salim Makarim, op. cit., h. 26.

Adapun sebab-sebab sekolah-sekolah ini tidak dapat sempurna adalah :

1. Para generasi penerusnya tidak dapat melanjutkan pelajaran-pelajaran seperti yang diajarkan oleh para guru yang terdahulu setelah guru-guru tersebut wafat.
2. Masa pendudukan Jepang yang telah memporak-porandakan organisasi dan sekolah Al-Irsyad.¹⁰

Sedang usaha-usaha Al-Irsyad untuk mengembalikan sistem pengajaran pada masa lalunya, tampaknya kini sedang diusahakan.

B. Peranan Al-Irsyad Dalam Bidang Sosial.

Di samping bidang pendidikan, bidang sosialpun merupakan sasaran perjuangan Al-Irsyad. Dalam bidang ini Al-Irsyad telah mendirikan Balai Pengobatan atau Rumah Sakit. Balai Pengobatan atau Rumah Sakit ini didirikan untuk umum, serti Rumah Sakit Umum Al-Irsyad di Surabaya dan Rumah Sakit Umum Siti Khadijah di Pekalongan.¹¹ Pendirian Balai ini mungkin terdorong oleh karena Ahmad Assuurkaty sendiri telah belajar ilmu Ketabiban (Tibb Yunani).¹²

¹⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad bin Mahfudz pada tanggal dan tempat yang sama.

¹¹DBP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 55.

¹²G.F. Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950, UI Press, 1985, h. 115.

Usaha sosial lain adalah memberikan bantuan kepada para siswa Al-Irsyad yang kurang mampu, seperti memberikan keringanan SPP. Sebagaimana dikutip oleh Husein Haikal dari ART Al-Irsyad tahun 1919, yaitu "Semua siswa dikenakan biaya, tetapi bagi mereka yang miskin atau yatim dapat dibebaskan dari membayar biaya apapun".¹³

Sementara itu, Al-Irsyad juga memberikan bantuan kepada organisasi Islam yang lain untuk melangsungkan pendidikannya. Kedermawanan warga Al-Irsyad tidak terbatas pada organisasinya sendiri, tetapi juga kepada organisasi lain. Seperti bantuan yang diberikan kepada usaha pendidikan Islam PERSIS. Bantuan diperoleh dari mereka yang tinggal di Jawa Barat dan Jawa Tengah, hingga bantuan tersebut diperoleh 75 % dari warga Al-Irsyad. Demikian pula dengan pendirian gedung HIS met de Qoer'an, oleh Muhammadiyah Pekalongan pada tahun 1925, sumbangan terbesar diperoleh dari warga Al-Irsyad.¹⁴ Demikianlah beberapa di antara partisipasi Al-Irsyad dalam bidang sosial.

C. Peranan Al-Irsyad Dalam Bidang Politik :

Al-Irsyad tidak mempunyai program khusus dalam bidang politik, mengingat Al-Irsyad bukan sebagai organisa-

¹³ Husein Haikal, Disertasi, Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia (1900-1942), UI Jakarta, 1986, h. 222.

¹⁴ Ibid., h. 281.

si politik. Tetapi simpati dan keterlibatannya dalam Pergerakan Nasional banyak ditemukan. Pada umumnya masyarakat Arab di Indonesia (baik yang ada di Jam'iyat Khair, apalagi yang terhimpun di Al-Irsyad) memiliki rasa simpati yang besar terhadap pergerakan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan.¹⁵

Pada saat Indonesia masih berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda, Al-Irsyad tampil dengan menyadarkan umat untuk bangkit dari kejumudan atau kebekuan alam berfikir selama ditindas oleh faham-faham yang tidak benar melalui pendidikan. Juga merupakan gugahan secara umum untuk menyegarkan kekuatan daya berfikir Umat Islam Indonesia, sehingga ia sadar bahwa penjajahan manusia atas manusia tidak dibenarkan oleh Islam, baik penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa yang lain, karena itu merupakan kekejaman dan kezaliman yang berarti telah merampas hak hidup manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Ketika Assuurkaty kembali dari perlawatannya ke negara-negara Arab, beliau melihat banyak dari negara-negara Islam yang dijajah oleh bangsa Asing, sehingga Umat Islam tidak dapat menikmati kebebasan yang besar seperti di Indonesia. Beliau tidak menghendaki adanya

¹⁵ Delier Noer, op. cit., h. 77.

campur tangan pemerintah dalam masalah Islam, tetapi bila diminta beliau bersedia memberi nasehat agama kepada mereka.¹⁶

Adapun sikap Assuurkaty terhadap pemerintah kolonial Belanda seperti yang ditulis oleh G.F. Pijper adalah "Sebagai seorang muslim yang baik dia menjauhkan diri dari para pejabat pemerintah; inipun telah dilaksanakan semenjak dulu, katanya kepada saya".¹⁷

Setelah bekerja sama dengan organisasi Islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan PERSIS, Al-Irsyad meluaskan pusat perhatiannya pada persoalan Islam secara umum di Indonesia.¹⁸ Pada bulan Oktober 1922 Al-Irsyad mengikuti Konggres Islam di Cirebon, di mana dalam Kongres tersebut ia sudah berbicara tentang kemerdekaan Indonesia.¹⁹ "Selaku penganut Pan Islamisme, Ahmed Suurkaty melihat Belanda bukan melulu penjajah politik, tetapi juga penjajah agama".²⁰

Pada tanggal 1 Oktober 1939 secara resmi Al-Irsyad sudah tercatat sebagai anggota MIAI, yang wakil tetapnya

¹⁶G.F. Pijper, op. cit., h. 224.

¹⁷Loc. cit.

¹⁸Delier Noer, op. cit., h. 75.

¹⁹DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 51.

²⁰Ibid., h. 52.

adalah Ustaz Umar Hubeisy.²¹ Beliau terus mewakili Al-Irsyad dalam MASYUMI, sehingga beliau terpilih menjadi anggota Majlis Konstituante.²² Bahkan setiap rapat yang diadakan oleh MIAI bertempat di gedung Al-Irsyad, (jalan Danakarya 46 Surabaya sekarang).²³

Tokoh-tokoh semacam Abdur Rahman Baswedan (A.R. Baswedan), Salim Maskati dan Abdurrahman Argubi adalah orang-orang Al-Irsyad yang kemudian aktif dalam bidang politik lewat organisasi lain, yaitu Partai Arab Indonesia (PAI).

PAI didirikan pada tanggal 5 Oktober 1934, dengan Pengurus Besarnya sebagai berikut :

Ketua	: A.R. Baswedan	(Al-Irsyad)
Penulis I	: Nuh Alkaf	(Rabitah)
Penulis II	: Salim Maskati	(Al-Irsyad)
Bendahara	: Segaf Assegaf	(Rabitah)
Komisaris	: Abdurrahman Argubi	(Al-Irsyad). ²⁴

Organisasi ini khusus bagi muwallad* dan berasaskan Islam, serta mengakui secara formal Indonesia sebagai satu-satu-

²¹Loc. cit.

²²Aboebakar Atjeh, Gerakan Salafiyah di Indonesia, Permata, Jakarta, 1970, h. 107.

²³Hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad bin Mahfudz pada tanggal dan tempat yang sama.

²⁴Husein Haikal, op. cit., h. 336.

* Muwallad adalah sebutan orang Arab yang berdarah campuran, kerana sebagian ibunya adalah orang Indonesia asli.

nya tanah air Indonesia-Arab (keturunan Arab).²⁵

Sehari sebelumnya yaitu pada tanggal 4 Oktober 1934 para muwallad di Semarang mengadakan konperensi yang telah berhasil mencetuskan suatu ikrar yang kelak disebut dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab,²⁶ yang antara lain berisi :

1. Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia. (Sebelum itu mereka berkeyakinan bahwa tanah airnya adalah negeri-negeri Arab dan senantiasa berorientasi ke sana).
2. Karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi).
3. Memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.²⁷

Sejak dari Mu'tamar Islam sampai kepada Kongres MIAI kemudian Kongres Muslimin Indonesia (KMI), sampai pula pada kelahiran MASYUMI, ..., kemudian pada zaman Orde Baru Partai Muslimin Indonesia, Perhimpunan Al-Irsyad tidak pernah absen, selalu mengikuti secara aktif pembentukan dan perkembangannya.²⁸

Organisasi Al-Irsyad dan sekolahnya cukup porak-poranda karena pendudukan Jepang. Beberapa sekolah dan cabang Al-Irsyad terpaksa ditutup. Ketika NICA datang, sekolah Al-Irsyad di Prtojo, Jakarta digunakan oleh pemuda-pemuda Indonesia sebagai markas dan kegiatan menghadapi

²⁵Ibid., h. 331.

²⁶Ibid., h. 335.

²⁷Ibid., h. 336.

²⁸DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 52-53.

NICA. Akibatnya gedung tersebut dirampas oleh tentara sewaan Belanda dan hingga kini gedung itu sulit diminta karena telah dihuni oleh puluhan keluarga tidak sah tanpa sewa.²⁹ Ahmad Suurkaty sendiri, sampai akhir hayat beliau tetap anti Jepang dan selalu menjauhkan diri dari penguasa-penguasa Jepang.³⁰

Dengan demikian, telah nyata bahwa Al-Irsyad dalam gerak dan usahanya telah banyak memberikan andil kepada negara Republik Indonesia dalam meningkatkan taraf berfikir untuk mempercepat perjalanan menuju tercapainya kemerdekaan bangsa dan tanah air.³¹ Seperti Bung Karno (Presiden Republik Indonesia yang pertama) juga mengatakan bahwa Al-Irsyad ikut mempercepat lahirnya kemerdekaan bangsa Indonesia.³²

²⁹ Ibid., h. 54-55.

³⁰ G.F. Pijper, op. cit., h. 126.

³¹ Ustaz Salim Makarim, Al-Irsyad itu adalah Atta'lim, SUARA, Surabaya, 1985, h. 25.

³² DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 47.